

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(2006-2009)**

Ratih Kartika Dewi

Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt

Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of size of the company, profitability, financial leverage and industrial type toward income smoothing practice among manufacture and finance companies listed at Indonesia Stock Exchange . Eckel Index is used to determine the income smoothing practice.

The study was using 75 manufacture company and 42 finance company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2006-2009. The hypothesis were tested using binary logistic regression to examine the influence of size of the company, profitability, financial leverage and industrial type toward income smoothing practice.

The result of this study showed that size of the company has significant influence to income smoothing. Profitability, financial leverage and industrial type did not have significant influence to income smoothing.

Keywords : size of the company, profitability, financial leverage and industrial type

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. IAI dalam PSAK No.25 (2009:2) menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (*dysfunctional behaviour*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil

dan risiko dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, 1998:176). Penelitian ini tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan Healy (1993) menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Beidelman (dalam Belkaoui, 2000:56) mengemukakan pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil Konch (dalam Salno dan Baridwan, 2000).

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil. Jadi, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

II. TELAAH TEORI

Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) dalam hal ini adalah pemegang saham menyewa pihak lain (agen) yaitu manajemen untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Menurut Schroeder (2001:48), asumsi dasar teori agensi adalah bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Komalasari (1999:167), bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka menyejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001:91). Konflik kepentingan semakin meningkat ketika aktivitas agen sehari-hari tidak dapat dimonitor oleh prinsipal, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen sudah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak (Komalasari, 1999:168).

Berdasarkan penelitian Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris terbukti bahwa hubungan antar agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi (Widyaningdyah, 2001:92). Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih

metode/kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Muchammad, 2001:19).

Laba

Menurut Belkaoui (1993) laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam konsep penghasilan, Ikatan Akuntan Indonesia (1994) mengartikan penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraph. 70).

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Fisher dan Bedford (yang dikutip oleh Ghazali dan Chariri, 2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*)

Belkaoui(dalam Salno dan Baridwan, 2000) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mngacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.

4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk cost historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba menurut Harahap (2004: 42) dibagi atas :

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Hal ini didukung oleh pernyataan Nasser dan Herlina (2003:291) yang menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir “*earnings power*” perusahaan di masa yang akan datang.

Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode dan *all inclusive concept of income* (laba komprehensif).

a. *Current operating concept (Earnings)* atau konsep laba periode

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Dan memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. *All inclusive concept of income* (laba komperhensif)

PSAK No.1 (2009) menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komprehensif adalah:

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Laba komprehensif memasukkan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Perbedaan laba komprehensif dan laba periode adalah :

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

Manajemen Laba

Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan rugi laba. Menurut Jumingan (dalam Suhendah, 2005) *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Yang termasuk dalam kategori *earning management* ialah:

1. *Discretionary accrual*
2. *Income smoothing*
3. Manipulasi alokasi pendapatan/biaya.
4. Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Suhendah (2005) menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).
2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).

Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

Dengan adanya earnings management informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat lagi. Hal ini disebabkan karena di dalam earnings management terdapat pembiasan pengukuran income (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Hall, 2004). *Earnings management* dikatakan baik jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk efisiensi dan dikatakan buruk jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk oportunistik (Scott, 2000:307). Salah satu bentuk manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba).

Perataan Laba

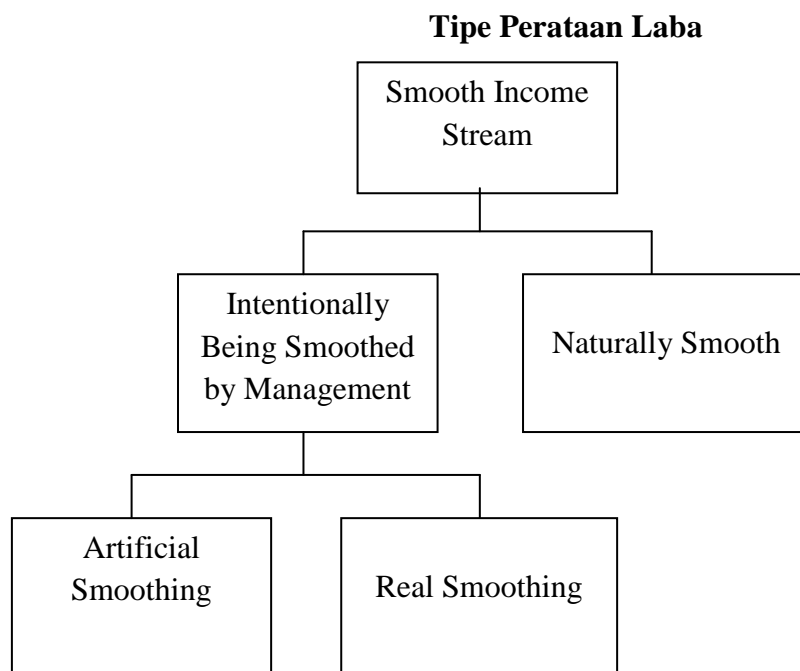
Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns* (Michelson *et.al.*:2000). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Subekti, 2005). Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan (Michelson, 2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku (Stolowy dan Breton, 2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan, sedangkan Koch (yang dikutip oleh Kamaruddin *et.al*, 2003) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Menurut Ashari, dkk (1994) perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang. Sedangkan Copeland (1968) mengatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun melalui pemindahan *earnings* dari tahun puncak untuk mengurangi periode kesuksesan. Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Fudenberg dan Tirole (yang dikutip oleh Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut :

Gambar 1



Sumber: Norm Eckel, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, Abacus Vol 17, No 1 (dikutip dari Sallno dan Baridwan, 2000)

Pada gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe, yaitu *naturally smooth* dan *Intentionally Being Smoothed by Management*. *Naturally smooth* (Perataan secara alami), perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

Intentionally Being Smoothed by Management (Perataan yang disengaja) dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *Artificial smoothing (accounting smoothing)* dan *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*

Michelson (2000) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah :

1. Unsur penjualan (saat pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, downgrading/penurunan produk).
2. Unsur biaya (memecah-mecah faktur, klasifikasi pos-pos biaya).

Alasan yang dikemukakan oleh Bartov (Parikesit, 2003) mengenai alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu: skema kompensasi manajemen dan Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung.

Menurut Wolk *et. al.* (2001:421) *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima, yaitu :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan).
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda.

Menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) serta Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Pada tabel 1 disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba:

Tabel 1
Faktor-faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh
terhadap perataan laba

No	Peneliti (tahun)	Faktor-Faktor	
		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
1	Ashari, dkk (1994)	Profitabilitas, Kelompok Usaha, Kebangsaan	Besaran Perusahaan
2	Asih dan Gudono (2000)	-	Besaran Perusahaan, Kelompok Usaha, Proporsi Kepemilikan, Status Badan Usaha
3	Ilmainir (1993)	Harga Saham, Perbedaan laba aktual dan laba normal, Kebijakan Akuntansi	Rencana Bonus

		mengenai Laba	
4	Jin dan Mahfoedz (1998)	<i>Leverage</i> Operasi	Besaran Perusahaan, Profitabilitas, Kelompok Usaha
5	Zuhroh (1996)	<i>Leverage</i> Operasi	Besaran Perusahaan, Profitabilitas,

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (Tahun)	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ashari, dkk (1994)	Analisis Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan <i>coefficient variation (CV)</i> perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung mempunyai profitabilitas rendah, perusahaan dengan risiko yang lebih besar, dan banyak terjadi di perusahaan Singapura.
2.	Jatiningrum (2000)	Menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Hasil penelitian menunjukkan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor

			<p>pendorong tindakan laba sementara</p> <p>profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.</p>
3.	Narsa, dkk (2003)	Menggunakan persamaan regresi linier	<p>Variabel ukuran perusahaan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.</p>
4.	Sartono (2004)	Menggunakan analisis <i>Multivariate (logistic regression)</i>	<p>Variabel profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i>, <i>financial leverage</i>, jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p>
5.	Suwito dan Arleen (2005)	<i>Binary logistic regression</i>	<p>Bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasional</p>

			dan <i>Net profit margin</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba
--	--	--	---

HIPOTESIS

Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan adalah total aktiva. Sartono (2004) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Nasser dan Herlina 2003:296). Alasan untuk melibatkan besaran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Menurut Ashari, dkk (1994) perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil (Noor 2004:32).

Berbeda halnya dengan pendapat Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

HA.1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland 1995) dalam Muchammad (2001:31). Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan

dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28). Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000).

HA.2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

Pengaruh Tingkat Hutang (*Financial Leverage*) terhadap Praktik Perataan Laba

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (1995) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

HA.3 : Tingkat hutang (*Financial Leverage*) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Praktik Perataan Laba

Sektor industri merupakan salah satu faktor yang diduga menyebabkan perataan laba. Menurut Masodah (2007), kecenderungan di negara berkembang adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan, yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri tertentu. Dalam sektor perbankan, di mana modal diharuskan tidak boleh berada jauh di bawah tingkat yang disyaratkan agar kinerja operasional tidak terganggu dan menjaga persepsi banyak pihak terutama investor.

Sedangkan industri manufaktur merupakan perusahaan yang cenderung menjadi sorotan banyak orang/publik, terlebih lagi karena sektor ini mendominasi perusahaan Go Publik. Sangat memungkinkan dalam hal ini bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar tampak stabil, sehingga investor merasa aman untuk menanamkan modalnya dan kreditor juga merasa aman untuk memberikan pinjaman.

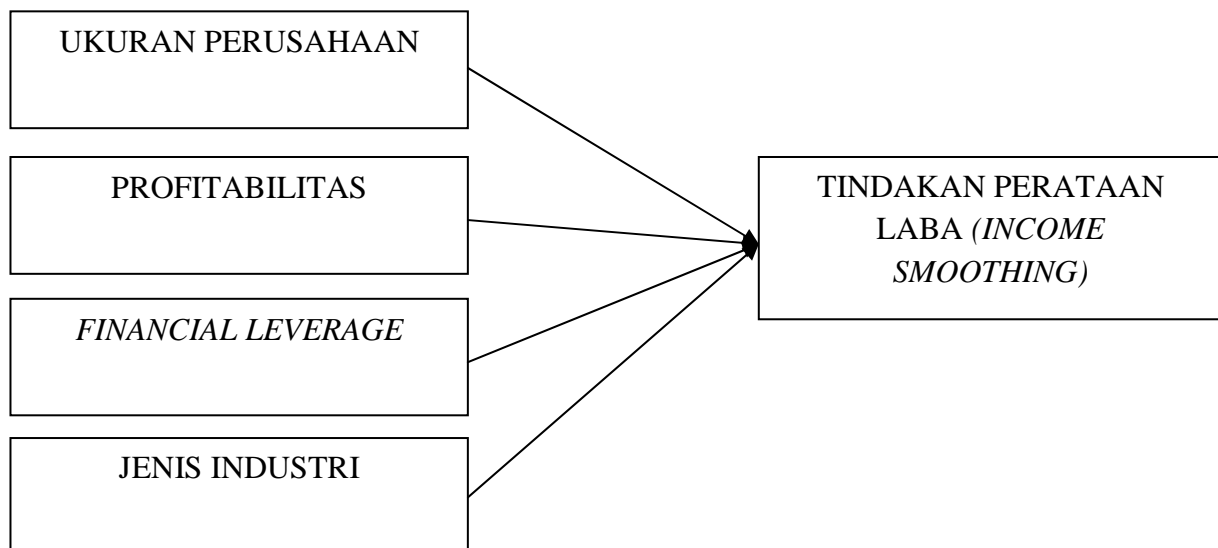
HA.4 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang Go Publik di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2

Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

Hipotesis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat dinyatakan dalam model matematika sebagai berikut:

$$Status = a + b(TA) + c(PRFT) + d(FLVR) + e(DSI)$$

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Indeks Eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 (Eckel, 1981).

Ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

Profitabilitas diukur dengan *rasio* antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Masodah, 2007).

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Financial leverage diukur dengan rasio antara total utang dengan total aktiva.

Financial leverage diprosikan dengan *Debt to total Assets* dengan rumus :

$$\text{Debt To Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Pojok BEI Undip dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Dari 249 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2006 – 2009 yang mengalami kerugian sebanyak 37 perusahaan, mengalami delisting sebanyak 39 perusahaan, tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut sebanyak 30 perusahaan dan yang melakukan merger sebanyak 26 perusahaan. Jadi, hanya 117 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk menjadi sampel penelitian ini.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 75 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan, perusahaan tersebut dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 1 Klasifikasi Sampe

JENIS * STATUS Crosstabulation

Count	STATUS		Total
	Bukan Perata Laba	Perata Laba	
JENIS Keuangan	26	16	42
Manufaktur	44	31	75
Total	70	47	117

Dari kedua kelompok usaha tersebut nampak bahwa kelompok usaha manufaktur terdapat 31 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 44 yang tidak melakukan praktik perataan laba, untuk keuangan terdapat 16 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 26 yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	117	24.514	33.435	2.78666	1.990526
PROFIT	117	-.352	.459	.05154	.091116
FL	117	.096	1.109	.56711	.247664
Valid N (listwise)	117				

Rata-rata nilai aktiva perusahaan sampel sebesar 2,78666 (log juta rupiah) dengan ukuran penyebaran yang homogen (dibawah nilai rata-rata) yaitu sebesar 1,990526 dari 117 kasus yang terjadi. Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,352 berarti terdapat perusahaan dengan kondisi rugi apabila dilihat dari nilai laba sebelum dilakukan perataan laba yang terdapat dalam sampel. Sedangkan ukuran penyebaran data profitabilitas perusahaan sampel

cukup besar, didukung dengan rentang nilai minimum dan maksimum yang cukup berbeda jauh. Nilai rata-rata dari hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Financial Leverage* adalah sebesar 0,56711. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata 56,71 persen aset perusahaan dibiayai dengan utang pada perusahaan sampel. Ukuran penyebaran *Financial Leverage* yang homogen (di bawah nilai rata-rata) dari 117 kasus yang terjadi.

Pengujian *multivariate* dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test*, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,836 (di atas 0,10), berarti model regresi binomial layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati (Santoso 1999:180). Dengan kata lain, secara keseluruhan terdapat kecocokan antara model dengan data aslinya. Sedangkan untuk uji keseluruhan model (*overall model fit*, angka *-2LL (-2 Log Likelihood)* pada kondisi awal (Blok 0) adalah sebesar 157,645 sedangkan pada blok 1 angka *-2LL* adalah 151,732. Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model. Pengujian selanjutnya, diketahui bahwa variabel profitabilitas dan jenis usaha memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,10, (Tabel 3), dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan untuk variabel *Size* dan *Financial Leverage* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,10, dengan demikian H_0 ditolak atau variabel independen tersebut berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 3. Hasil Regresi Logit Secara Serentak

Variabel	p-value	Keterangan	HA
<i>Size</i>	0,065	$P < 0,10$	Signifikan
Profitabilitas	0,975	$P > 0,10$	Tidak signifikan
<i>Financial Leverage</i>	0,066	$P < 0,10$	Signifikan
Jenis Usaha	0,869	$P > 0,10$	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 4, dibentuk persamaan regresi dan didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = -5,664 + 0,233TA - 0,082PRFT - 2,126FL - 0,74DSI$$

Tabel 4. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
SIZE	.233	.127	3.394	1	.065	1.263
PROFIT	-.082	2.637	.001	1	.975	.922
FL	-2.126	1.157	3.378	1	.066	.119
JENIS	-.074	.449	.027	1	.869	.928
Constant	-5.664	3.196	3.141	1	.076	.003

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, PROFIT, FL, JENIS.

Dengan koefisien variabel (B) SIZE = 0,233 maka variabel Total aktiva untuk mengukur besaran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Variabel PROFIT, FL dan JENIS memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,082 dan -2,126 dan -0,074 maka variabel profitabilitas, financial leverage dan jenis industri memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat kita lihat dari definisi *Odds Ratio* (OR) atas masing-masing variabel independen kecuali SIZE, yaitu $TA = 1$ (OR = 1), berarti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel SIZE di mana hasil dari Exp (B) = 1,263 dan nilai signifikansi sebesar 0,065 (< 0,10), hal ini berarti SIZE berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan untuk variabel FL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 (< 0,10) namun arah hipotesis negatif dan tidak sesuai dengan ketentuan sehingga hipotesis alternatif ditolak. Variabel PROFIT (0,975 > 0,10) dan variabel JENIS (0,869 > 0,10), dengan demikian H_a ditolak, berarti Profitabilitas dan Jenis Industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Koefisien determinasi (R^2) ini merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1. R^2 milik Nagelkerke (1991) inilah yang paling banyak digunakan sebagai dasar interpretasi. Pada Tabel 5, ditunjukkan nilai Nagelkerke's R^2 atas variabel SIZE, PROFIT, FL dan JENIS 6,7%. Hal ini berarti bahwa 6,7% variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel bebas Total Aktiva, Profitabilitas, Financial Leverage dan Jenis industri. Sedangkan sisanya, sebesar 93,3% (100%-6,7%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	151.732 ^a	.049	.067

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Untuk menguatkan hasil pengujian di atas, maka akan dikeluarkan satu variabel dengan nilai signifikansi yang terbesar, yaitu Profitabilitas. Variabel Size, Financial Leverage dan Jenis Usaha akan diuji sekali lagi dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 1

Variabel	p-value	Keterangan	HA
<i>Size</i>	0,048	P < 0,10	Signifikan
<i>Financial Leverage</i>	0,040	P < 0,10	Signifikan
<i>Jenis Usaha</i>	0,866	P > 0,10	Tidak signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 6. mempertegas hasil pengujian *multivariate* serentak, di mana variabel Size dan Financial Leverage berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan untuk variabel Jenis Usaha tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Untuk lebih akurat, maka pengujian dilakukan sekali lagi dengan mengeluarkan satu variabel yang memiliki nilai signifikansi yang paling besar, yaitu Jenis Usaha. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Hasil Regresi Logit Secara Terpisah Tahap 2

Variabel	p-value	Keterangan	HaA
<i>Size</i>	0,048	P < 0,10	Signifikan
<i>Financial Leverage</i>	0,032	P < 0,10	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil Tabel 7. dapat dibuktikan sekali lagi bahwa variabel Size dan *Financial Leverage* memang berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung dengan adanya penurunan nilai signifikansi *Financial Leverage* dari 0,040 menjadi 0,032.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga HA.1 diterima. Arah koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif dan sesuai dengan yang dihipotesiskan. Arah koefisien regresi tersebut memiliki arti probabilitas perusahaan dengan tingkat total aktiva yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba. Menurut Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Moses (1987), Ashari, dkk (1994), Nasser dan Herlina (2003:295) yang mengemukakan secara statistik ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga HA.2 ditolak. Penelitian sebelumnya yang juga memberikan hasil yang sama adalah Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004). Tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal (Noor, 2004:77), sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh pada praktik perataan laba. Namun, arah koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* adalah negatif. Hal ini bertolak belakang dengan arah yang dihipotesiskan sehingga HA.3 ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *debt covenant hypothesis* yang mengemukakan perusahaan yang berada dalam posisi terancam melakukan perjanjian utang cenderung akan melakukan manajemen laba dengan melakukan *income increasing*. Hasil penelitian yang berbeda ini dapat terjadi karena rata-rata 117 perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rasio utang terhadap total aktiva sebesar 56,71 %. Hal tersebut berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang tidak begitu tinggi atau dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aktiva perusahaannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sartono (2001), namun konsisten dengan hasil penelitian Budiasih (2009) yang mengemukakan *financial leverage* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Jenis industri dalam hal ini Dummy tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salno dan Baridwan (2000). Sorotan publik atas suatu sektor industri dan peraturan pemerintah yang cukup mengikat yang semula diduga dapat dijadikan sarana melakukan perataan laba, seperti adanya peraturan tentang kompensasi kerugian (UU PPh 17 tahun 2000 pasal 6 ayat 2) ternyata tidak terbukti menjadi salah satu motivasi suatu sektor industri tertentu berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Justru dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, diduga perusahaan tidak memiliki ruang gerak untuk dapat melakukan tindakan perataan laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh simpulan sebagai berikut. Variabel Size memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba, sedangkan variabel profitabilitas, financial leverage dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda (misalnya model Michelson) dan kemudian dibandingkan dengan indeks Eckel yang banyak dipakai dalam penelitian terdahulu. Untuk itu sampel penelitian dalam jumlah besar diperlukan, sebab untuk beberapa metode yang lebih kompleks, sampel akan lebih banyak tereduksi. Penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat menguji beberapa faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba, seperti kebijakan akuntansi, peraturan pemerintah, dan kompensasi bagi manajemen.

Keterbatasan yang membawa dampak pada hasil penelitian, yaitu (1) penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dilakukan mengingat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga pengklasifikasian sampel ke dalam perata dan bukan perata dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian, dan (2) pada penelitian ini menggunakan waktu relatif singkat dan hanya menggunakan 4 variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. D. and F. M. Richardson. (1990). Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 17(5), winter, hal. 713-730.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, dkk. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Aunum, pp. 291-304
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Januari.
- Barnea, A.J. Ronen, and S. Sadan, (1975), "Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items," *The Accounting Review* (January 1975), pp.110-122.
- Ball, R and P. Brown (1968), "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers", *Journal of Accounting Research* (Autumn 1968), pp. 159-178
- Belkaouli. 2000. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Terjemahan Marwata, SE., dkk. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, Vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Budiasih, I G A N. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik PerataanLaba". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1), Januari 2009, h:44-50.
- Brochet, F. And Z. Gao. (2004, May). Managerial Entrenchment and Earnings Smoothing. <http://www.easternfinance.org/PaperSubmission/Submission2005/S-1-86.pdf>. (2004, 10 Juni).
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. (2001). "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *TEMA*. Vol. 2(1).
- Eckel, N. (1981). *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacus, pp.28-40.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.

- Hall, B. (2002, Oktober). *Earnings Management and Earnings Quality*. <http://140.112.111.20/mingshen/2004322.doc>. (2004, 2 Agustus).
- Harahap, Khairunnisa (2004), "Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respons Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Hary, dkk. 2004. "Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.4. No.3 pp.259 – 281.
- Healy, P.M (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions", *Journal of Accounting and Economics* (April, 1985), pp.85-107.
- Hector, G. (1989). Cute Tricks on The Bottom Line. *Fortune*. April 24, pp.195,196 and 200.
- Hepworth, S.R 1953. "Smoothing Periodic Income". *The Accounting Review*. Vol. 28 (1). Hal. 32-39
- Hussin, W. N. W. And N. Ripain. (2003, May). *IPO Profit Guarantees and Income Smoothing*.
- Narsa, I. M., dkk. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*. No.2. pp. 128-145.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ilmainir. (1993). *Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Jin, L. dan M. Machfoeds. 1998. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1 No.2, Juli: 174-191.
- Jogiyanto.2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 3*. Yogyakarta:BPFE
- Juniarti. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaanperusahaan *Go Public*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7 (2). November.

- Kamaruddin, *et. al.* (2003). Market Perception of Income Smoothing Practices: Malaysian Evidence. *Journal of Accounting Research (Supplement)* 6(3). Pp. 101-116
- Kieso, D.E. dan Weygandt. (2001). *Intermediate Accounting (tenth edition)*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Kirschenheither, M. & N. Melumad. 2002. "Can "Big Bath" dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies". *Journal of Accounting Research*. 40 (3). June.
- Komalasari, P.T. (1999). Model Perencanaan Sistem Informasi: Suatu Perspektif Teori Agensi. *JAAI*, vol. 3(2), hal. 161-175.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Mamduh dan M. Hanafi. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-2*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Masodah. 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya." *Proceeeding PESAT*. Agustus.
- Michelson, *et. al.* (2000). The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*, Vol.24 No.2, Summer 2000. Pp.141-159
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377
- Munawir. 1995. "Analisa Laporan Keuangan", Yogyakarta: Liberty.
- Muchammad, A. (2001). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba/Income Smoothing." *Skripsi S-1 Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.
- Nasser, E.M. & Herlina. (2003). Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 7(3), hal. 291-305.
- Noor, Y.M. (2004). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan Bersih pada Lembaga Keuangan yang terdaftar pada BEJ." *Skripsi S-1 Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya.
- Parikesit. 2003. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, hal.53-66.

- Poll, V. D. (2004). The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath. <http://www.unpetd.up.ac.za/thesis/available/etd03032004115957/unrestricted/04chapter4.pdf>. (2004, 10 Juni)
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: PT BPFPE.
- Salno, H.M. dan Z. Baridwan. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.1 Januari.
- Santoso, dkk. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sartono, Agus. 2004. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFPE.
- Schroeder, R.G., Clark, & Cathey. (2001). *Accounting Theory and Analysis (seventh edition)*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, Edisi 3, Toronto, Ontario: Prentice Hall USA.
- Smith, E.D. 1976. "Effects of Separation of Ownership From Control an Accounting Policy Decisions". *Accounting Review*. Vol. 11.
- Spohr, J. (2004, April). Testing for Income Smoothing with Discretionary Accruals. <http://www.hecer.fi/FDPE/documents/pastseminars/seminarcapitalohjelma104.pdf>. (2004, 15 Desember).
- Subekti, Imam. (2005). "Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, September.
- Suhendah, Rousilita. 2005. Earning Management, *Jurnal Akuntansi/Th.IX/02/Mei/2005*, p. 195-205.
- Suwito dan Arleen. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi VIII* .Solo.15-16 September.
- Stolowy, H and Breton, G. (2000). *A Framework for the Classification of Accounts Manipulations*. June 28.
- Watt, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Weston dan E. Copeland. 1996. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Widiastuti, R. (2002). Pengaruh Model Mekanik, Ukuran Perusahaan & Rasio Ungkitan pada Ketepatan Prakiraan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 5*. Semarang.
- Widyaningdyah, A.U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol.3(2), hal.89-101.
- Wolk, T. (2001). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. United States of America: South-Western College Publishing.
- Zuhroh, Diana. (1997). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi I*, September.